

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dan sarat akan nilai-nilai kehidupan. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau perekat sosial, tetapi juga mengandung pesan moral, spiritual, dan pendidikan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Bengkulu, khususnya di desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, adalah tradisi Sekujang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada malam kedua Idulfitri dan diikuti oleh masyarakat setempat dengan penuh antusias. Bentuk tradisinya berupa permainan pantun yang dilantunkan secara bergantian, berisi doa, nasihat, ungkapan syukur, serta ajakan mempererat tali silaturahmi. Bagi masyarakat, tradisi Sekujang dipandang sebagai simbol kebersamaan dan pengikat identitas budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

Menurut cerita lisan yang berkembang, asal mula tradisi Sekujang berhubungan dengan kisah sepasang suami istri miskin yang tidak memiliki rumah dan bahan makanan untuk merayakan Idulfitri. Mereka berkeliling kampung meminta sedikit bahan makanan dari warga, lalu bahan tersebut diolah menjadi kue dan dibawa ke masjid untuk didoakan. Dari

kisah inilah muncul tradisi Sekujang yang melambangkan rasa syukur, kebersamaan, dan solidaritas (Herera, 2024). Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Insan ayat 8:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

Artinya: “Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan”.(QS. Al-Insan: 8)

Dalam praktiknya, Sekujang dilaksanakan setiap tahun pada malam pertama atau kedua setelah Idulfitri. Para pemuda yang disebut Sekuro berkeliling kampung dengan memakai kostum unik atau menyeramkan, yang dahulu dibuat dari bahan-bahan tradisional seperti ijuk, pelepah pinang, dan daun kering. Mereka menyanyikan ratapan, melantunkan pantun, dan mengetuk pintu rumah-rumah warga untuk meminta juada atau makanan khas lebaran. Makanan yang terkumpul kemudian dibawa ke masjid untuk didoakan, lalu dibagikan kembali kepada masyarakat. Tujuan utama dari prosesi ini adalah mendoakan arwah jemo putus, yaitu orang yang meninggal dunia tanpa ahli waris atau tanpa ada yang mendoakan.

Selain mengandung nilai religius, sejarah Sekujang juga memperlihatkan fungsi sosial dan budaya. Tradisi ini mempererat silaturahmi antarwarga, menumbuhkan semangat berbagi, serta melestarikan seni pantun sebagai bagian dari budaya lisan. Menurut penelitian Wahyuddin

dkk. (2024), pantun-pantun dalam Sekujang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral seperti kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, dan persaudaraan. Dengan demikian, Sekujang menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda.

Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi Sekujang menghadapi tantangan serius. Di beberapa desa, tradisi ini mulai jarang dilaksanakan karena minimnya regenerasi adat serta hilangnya tokoh masyarakat yang menjadi penjaga tradisi (Herera, 2024). Meski demikian, di desa-desa tertentu seperti Tapak Gedung (Kepahiang), tradisi Sekujang masih bertahan bahkan dikembangkan sebagai festival budaya. Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian yang juga didukung oleh pemerintah daerah, sehingga Sekujang tetap dapat dikenal sebagai identitas budaya Serawai yang penting untuk dijaga (Saputra & Manjato, 2023).

Dengan demikian, sejarah tradisi Sekujang memperlihatkan bahwa ia bukan hanya sekadar hiburan malam lebaran, melainkan sebuah ritual adat yang sarat makna. Dari kisah rakyat, prosesi adat, hingga nilai-nilai yang dikandungnya, Sekujang adalah wujud kearifan lokal masyarakat Serawai yang patut didokumentasikan dan dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Kajian akademik menyebutkan bahwa Sekujang merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Serawai

yang menyimpan nilai religius dan moral. Pantun-pantun yang dituturkan bukan hanya sebagai ekspresi seni, melainkan juga sarana doa, ungkapan syukur, serta nasihat kehidupan. Namun, seiring dengan perkembangan modernisasi, tradisi ini mulai ditinggalkan generasi muda, sehingga dikhawatirkan berangsur punah apabila tidak ada upaya serius untuk melestarikannya. Berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna Sekujang menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan tradisi tersebut.

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan

mampu mengkomunikasikan ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), tradisi Sekujang memiliki potensi besar sebagai media pendidikan yang kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sangat sejalan dengan ajaran Islam. Pertama, pantun yang berisi doa dan rasa syukur mencerminkan nilai akidah dalam Islam, yaitu pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt dan rasa syukur atas nikmat-Nya sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an. Kedua, ajakan untuk saling menasihati dan mempererat silaturahmi dalam tradisi Sekujang selaras dengan akhlak sosial yang diajarkan Rasulullah saw, di mana menjaga persaudaraan dan ukhuwah menjadi bagian dari iman. Ketiga, tradisi ini juga melatih masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menghargai warisan budaya sekaligus menjadikannya sebagai sarana belajar tentang nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat.

Kearifan lokal seperti Sekujang dapat menjadi media efektif dalam pembelajaran PAI karena mampu menghubungkan materi agama dengan realitas sosial budaya, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Integrasi nilai agama dengan tradisi lokal juga mampu meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, pelestarian tradisi

Sekujang melalui jalur pendidikan, khususnya PAI, bukan hanya relevan tetapi juga strategis untuk menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia secara kontekstual.

Permasalahan yang muncul adalah bahwa meskipun tradisi Sekujang mengandung nilai-nilai keislaman yang luhur, tradisi ini belum banyak dijadikan fokus dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tradisi Sekujang sejatinya sarat dengan ajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti menumbuhkan rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberikan, mempererat silaturahmi antarwarga, menumbuhkan rasa persaudaraan, serta menanamkan penghormatan terhadap budaya dan orang tua. Nilai-nilai ini sejatinya sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataannya pembelajaran PAI di sekolah maupun madrasah cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan tekstual, sementara pemanfaatan kearifan lokal seperti tradisi Sekujang masih terabaikan. Padahal, jika tradisi ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran, ia dapat menjadi media yang menarik, kontekstual, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan begitu, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas,

tetapi juga menyatu dengan budaya masyarakat yang hidup dan berkembang di lingkungan mereka.

Di sisi lain, tradisi Sekujang menghadapi tantangan serius dari arus modernisasi dan globalisasi. Generasi muda lebih banyak terpapar oleh budaya instan dan modern yang seringkali membuat mereka semakin menjauh dari warisan budaya lokal. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sekujang semakin berkurang, bahkan ada kecenderungan tradisi ini dipandang hanya sebagai ritual seremonial tanpa makna mendalam.

Dalam konteks ini, pelestarian tradisi Sekujang melalui Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu solusi yang efektif. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan teks dan teori, tetapi juga mampu membunkam nilai-nilai Islam melalui praktik budaya lokal yang sarat dengan pesan moral. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata melalui tradisi yang sudah menjadi identitas masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji makna tradisi Sekujang dari perspektif Pendidikan Agama Islam sekaligus menelaah bagaimana tradisi ini dapat menjadi sarana pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini tidak

hanya berkontribusi pada ranah akademik melalui integrasi PAI dan kearifan lokal, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Desa Tapak Gedung dalam menjaga kelestarian tradisi sekaligus memperkuat identitas religius dan budaya generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna tradisi Sekujang bagi masyarakat desa Tapak Gedung, Kepahiang, dalam kehidupan sosial dan religius mereka?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tercermin dalam tradisi Sekujang yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tapak Gedung?
3. Bagaimana tradisi Sekujang berperan dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat desa Tapak Gedung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis menyimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami makna tradisi Sekujang bagi masyarakat desa Tapak Gedung, Kepahiang, dalam kehidupan sosial dan religius mereka.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang tercermin dalam tradisi Sekujang yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tapak Gedung.

3. Untuk mengungkap peran tradisi Sekujang dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat desa Tapak Gedung, Kepahiang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang akidah Islam dan studi budaya Islam lokal. Penelitian ini memperkaya literatur tentang integrasi antara nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal, serta menjadi referensi bagi kajian Islam kontekstual yang tidak mengabaikan akar budaya masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat desa Tapak Gedung, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami kembali makna tradisi Sekujang, sehingga pelestariannya tetap terjaga tanpa menyalahi prinsip akidah Islam.
- b. Bagi tokoh agama dan adat, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam memberikan bimbingan dan edukasi kepada masyarakat agar nilai-nilai keislaman dan budaya lokal dapat berjalan seiring dan saling menguatkan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi peneliti dalam hal peningkatan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara nilai-nilai tradisi lokal dengan prinsip-prinsip akidah Islam.
- 2) Melalui proses penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap praktik budaya masyarakat, serta mengasah keterampilan metodologis dalam melakukan penelitian lapangan berbasis nilai-nilai lokal dan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bentuk kontribusi akademik peneliti dalam upaya pelestarian budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam, serta sebagai landasan bagi penelitian lanjutan di bidang serupa.

E. Definisi Istilah

1. Makna

Makna dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pemahaman mendalam yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan budaya. Menurut Moleong (2019), makna adalah interpretasi yang muncul dari interaksi simbolik yang hidup dalam masyarakat dan menjadi pedoman perilaku. Dalam konteks penelitian ini, makna merujuk pada nilai-

nilai, fungsi, dan pemahaman masyarakat Desa Tapak Gedung terhadap tradisi Sekujang yang mereka laksanakan.

2. Tradisi Sekujang

Tradisi Sekujang adalah bentuk kearifan lokal masyarakat Serawai di Bengkulu, khususnya desa Tapak Gedung, yang diwujudkan dalam permainan pantun atau syair berbalas yang dilakukan secara berkelompok pada malam kedua Hari Raya Idulfitri. Menurut Putri dkk. (2023), Sekujang tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media doa, nasihat, dan penguatan silaturahmi. Dengan demikian, dalam penelitian ini tradisi Sekujang dipahami sebagai ekspresi budaya lisan yang sarat nilai sosial, religius, dan moral.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan dan pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Muhaimin (2020), PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga transformasi nilai untuk membentuk pribadi muslim yang kaffah. Dalam penelitian ini, PAI dimaknai sebagai sudut pandang yang digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam tradisi Sekujang,

seperti rasa syukur, ukhuwah, dan saling menasihati dalam kebaikan.

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas, diwariskan secara turun-temurun, dan digunakan sebagai pedoman hidup dalam mengatasi berbagai persoalan. Menurut Widiastuti (2023), kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat identitas budaya, menjaga harmoni sosial, serta menjadi media pendidikan nilai. Dalam penelitian ini, kearifan lokal merujuk pada tradisi Sekujang sebagai warisan budaya masyarakat Desa Tapak Gedung yang perlu dilestarikan agar tidak punah.

5. Pelestarian Kearifan Lokal

Pelestarian kearifan lokal adalah upaya sistematis untuk menjaga, menghidupkan, dan mewariskan kembali nilai-nilai budaya yang telah ada agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Menurut Suryani (2021), pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi, serta penguatan peran generasi muda dalam mempraktikkan tradisi. Dalam penelitian ini, pelestarian kearifan lokal dimaknai sebagai usaha masyarakat dan dunia pendidikan, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam, untuk menjaga

keberlangsungan tradisi Sekujang di desa Tapak Gedung.

